

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini, adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, disebut dengan historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah “suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Sjamsuddin, 2007: 63).

Lebih lanjut lagi, Widja (1998: 19) menyatakan bahwa “sejarah terutama yang berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian ini bisa diungkapkan (*Recoveble*), sehingga studi tentang sejarah sebenarnya dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak kekinian dari peristiwa masa lampau”. Pendapat yang diutarakan oleh Widja ini, sejalan dengan diungkapkan oleh Gottschalk di atas, dikuatkan lagi oleh pandangannya Surachmad (1985:132) yang menyatakan,

Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau pun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah

juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai untuk mengungkap data dan fakta dari peristiwa lampau. Dengan demikian, rekaman kejadian yang terjadi dapat tergambarkan dengan baik. Ismaun (2005: 34) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi:

1. *Heuristik*, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta.
2. *Kritik sumber*, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya.
3. *Interpretasi*, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jawara dalam masyarakat Banten dan peranannya dalam penyelenggaraan politik Golkar.
4. *Historiografi*, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “Seragam Hitam dan Beringin: Keterlibatan Jawara dalam Politik Golkar di Banten 1971-1997.

Wood Gray dalam Sjamsuddin (2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua *evidensi* (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (*kritik sumber*).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam langkah-langkah metode historis, yaitu mengumpulkan sumber, menganalisis kemudian menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Metode historis inilah yang penulis lakukan dalam penelitian kali ini, sehingga diperoleh deskripsi mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kemudian, untuk mempertajam analisis, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner, merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan sosiologi dan ilmu politik dalam mengkaji permasalahan penelitian. Adapun konsep yang dipinjam dari sosiologi adalah patron-klien, sementara konsep dari ilmu politik yaitu kekuasaan. Penggunaan konsep disiplin ilmu sosial ini, memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga, menjadikan sejarah sebagai suatu karya ilmiah (Sjamsuddin, 2007: 240-241).

3.2. Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul, yaitu *"Seragam Hitam dan Beringin: Keterlibatan Jawara dalam Politik Golkar di Banten 1971-1997"*. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini, dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada TPPS. Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 23 November 2009. Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No.094/TPPS/JPS/2009, sekaligus penentuan pembimbing I dan II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang,

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah

3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Metode dan Teknik Penelitian
6. Sistematika Penulisan
7. Daftar Pustaka

3.2.3. Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini, adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan.

Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Kantor KPU Provinsi Jawa Barat
2. Pimpinan Kesbang Linmas Pol Provinsi Jawa Barat
3. Pimpinan Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBI).
4. Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPP) Golkar Kabupaten Serang dan Kota Serang
5. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
6. Badan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

3.2.4. Proses Bimbingan

Pada tahapan ini, mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan karena dalam proses ini, penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Konsultasi dilakukan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II, sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan antara lain,

3.3.1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian, langkah tersebut meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Renier dalam Pujiastuti (2007: 44) mengatakan bahwa '*heuristik* merupakan sebuah seni dan bukannya suatu ilmu, serta merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi'. Dengan demikian, *heuristik* merupakan tahapan yang sangat penting dalam mengawali sebuah penelitian. Adapun proses *heuristik* yang penulis lakukan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian, dengan menggunakan studi literatur sebagai sumber sekunder dan studi dokumentasi sebagai sumber primer. Sumber primer yang diperoleh, berupa arsip-arsip yang berasal dari instansi-instansi pemerintah di Jawa Barat, antara lain sebagai berikut.

1. Dari Kantor Badan Pusat Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat, diperoleh data-data mengenai

- 1) Hasil perolehan suara Pemilu tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997 di Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak.
 - 2) Jumlah partai politik peserta pemilu.
2. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data mengenai
- 1) Jumlah penduduk tahun 1971, 1977, 1979, 1980-1997.
 - 2) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak tahun 1977, 1979, 1980-1997.
 - 3) Jumlah dan prosentase pemeluk agama di Kabupaten Pandeglang, Serang dan Lebak tahun 1997.
 - 4) Letak Geografis Kabupaten Pandeglang, Serang dan Lebak 1992

Selain penelitian ke instansi pemerintahan di Jawa Barat, penulis juga memperoleh sumber primer dari kantor *redaksi Pikiran Rakyat* (PR) berupa artikel penyelenggaraan Pemilu tahun 1992 dan 1997, mulai dari penyelenggaraan kampanye sampai pada hasil perolehan suara yang diperoleh masing-masing Organisasi Peserta Pemilu (OPP) di Jawa Barat. Selain itu, penulis juga mengunjungi organisasi Persatuan Pendekar Persilatan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) di Serang dan memperoleh sumber berupa arsip mengenai jumlah perguruan yang tergabung dalam organisasi kejawaraan dan dokumentasi kegiatan Ketua Umum Pendekar. Sedangkan dari organisasi TTKKDH penulis memperoleh arsip mengenai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) TTKKDH tahun 2005.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder (studi kepustakaan) berupa buku-buku maupun karya ilmiah yang penulis temukan dari berbagai Perpustakaan Perguruan Tinggi maupun Perpustakaan Umum lainnya yang ada di kota Bandung, Jakarta dan Banten. Di Bandung, penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan KPU Provinsi Jawa Barat dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), di Jakarta Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), di Serang Perpustakaan UNTIRTA dan Perpustakaan Daerah (Pusda) Provinsi Banten. Dari kunjungan beberapa perpustakaan tersebut, diperoleh beberapa buku dan karya ilmiah yaitu,

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), buku-buku yang penulis temukan lebih banyak membahas mengenai
 - a. Pengantar politik dan sejarah partai politik di Indonesia masa Orde Baru.
 - b. Buku-buku yang berkaitan dengan metodologi sejarah.
 - c. Buku yang berkaitan dengan sosiologi masyarakat secara umum.
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran. Di sini, penulis mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan jawara dan peranan militer dalam birokrasi Pemerintahan Orde Baru.
3. Perpustakaan KPU Provinsi Jawa Barat, buku-buku yang penulis peroleh pada umumnya adalah mengenai peranan kelompok elit lokal dalam

penyelenggaraan demokrasi di Indonesia dan buku mengenai sistem politik Indonesia.

4. Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) di antaranya penulis memperoleh beberapa karya ilmiah berupa *tesis* maupun *disertasi* yang membahas mengenai pengaruh keberadaan jawara dalam kehidupan sosial masyarakat Banten.
5. Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), sumber buku yang penulis peroleh di antaranya lebih banyak menerangkan mengenai partai-partai politik di Indonesia. Mulai dari peta politik pada pemilu tertentu, perkembangan ekonomi kelas menengah, juga mengenai sosiologi politik yang mencakup komunikasi politik.
6. Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Di perpustakaan ini, penulis menemukan sumber mengenai profil Provinsi Jawa Barat tahun 1992 dan buku berkenaan dengan analisis penyelenggaraan Pemerintahan masa Orde Baru.

Untuk selanjutnya, setelah sumber primer dan sekunder terkumpul dan relevan sebagai acuan penulisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji, mengidentifikasi serta memilih sumber yang dapat dipergunakan dalam penelitian.

3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan

permasalahan, kemudian dilakukan wawancara. Menurut Kuntowijoyo (1994: 23) “teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis”. Penggunaan teknik wawancara didasarkan atas pertimbangan bahwa, periode yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai keterlibatan jawara dalam politik Golkar. Selain itu, informasi dari narasumber baik pelaku maupun saksi yang mengalami, melihat serta merasakan sendiri peristiwa yang menjadi objek kajian, akan menjadikan sumber yang diperoleh menjadi lebih objektif.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung berupa wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana, yaitu semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan seragam. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sebelumnya, kemudian dilakukan wawancara kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti, dalam hal ini mengenai jawara dan Golkar.

Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan terhadap narasumber dengan tidak menyiapkan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti. Wawancara ini, dilakukan penulis kepada narasumber yang dikategorikan baik

pelaku maupun saksi. Teknik ini, digunakan penulis untuk mengembangkan informasi yang muncul selama wawancara. Dengan demikian, ini memungkinkan informasi baru yang belum peneliti ketahui sebelumnya jadi lebih terungkap.

Dalam prakteknya, sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dilakukan pertimbangan terhadap narasumber yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku serta kelompok usia yaitu umur yang sejaman (Kartawiriaputra, 1996: 41). Pada tahap awal penelitian, dilakukan penyeleksian informan yang diprediksikan dapat membantu mempermudah dalam historiografi skripsi ini. Untuk hal tersebut, penulis melakukan kegiatan antara lain,

- 1) Mengunjungi organisasi pendekar (jawara), dalam langkah ini, penulis menemui Bapak Mamet dan Bapak Ade di Serang, kemudian penulis diberikan rekomendasi narasumber yang tepat untuk diwawancarai sesuai dengan kajian yang dibahas peneliti.
- 2) Mencari para saksi dan pelaku. Untuk mencari narasumber yang sezaman, penulis sedikit kesulitan, hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku sejarah telah meninggal. Oleh karena itu, penulis menyeleksi secara ketat para responden sebelum dilakukan wawancara. Setelah itu, penulis mewawancarai saksi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Narasumber yang diwawancarai di antaranya Ali Rohman, Nurhani, Juhri, Maman Rizal, Toha Kohara, H.S. Suhaedi, Khatib Mansur, Enuq dll.

Secara garis besar, narasumber tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi.

1. Pelaku, mereka yang termasuk dalam kategori pelaku adalah

1) Jawara (tokoh jawara dan anak buah jawara)

Secara umum, pertanyaan yang diajukan adalah untuk menggali informasi mengenai ruang lingkup keorganisasian jawara dan kontribusi jawara terhadap politik Golkar di Banten masa Orde Baru. Wawancara dilakukan antara lain kepada Bpk. Mamet, Ade Sam dan Urip (anak buah dan anggota organisasi jawara), Maman Rizal, H. Enuik (tokoh jawara).

2) Pengurus dan anggota Golkar 1971-1997, pertanyaan diajukan untuk mengetahui hubungan simbiosis yang dibangun Golkar dengan jawara dan pertimbangan Golkar melibatkan jawara dalam praktek politik di wilayah Banten. Wawancara dilakukan kepada Bpk. S.M. Hartono (ketua DPP Golkar Kab. Serang), Bpk. Toha Kohara (Sekretaris DPP Golkar Kab. Serang) dan Bpk. Abdul Basyith (anggota DPP Golkar Kab. Serang).

2. Saksi yaitu mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi. Mereka yang termasuk saksi adalah,

1) Masyarakat yang hidup dan mengalami sendiri masa Orde Baru di Banten. Pertanyaan yang diajukan adalah untuk memperoleh informasi mengenai pendapat mereka terhadap sosok jawara, juga pendapat

mereka mengenai suasana penyelenggaraan pemilu pada masa Orde Baru di Banten. Para narasumber itu antara lain Bpk. Juhri dan Bpk. M. Zen, mereka adalah tokoh masyarakat di Kabupaten Pandeglang, Idham Khalid dan Saidina Ali tokoh masyarakat Kabupaten Lebak.

2) Aparat pemerintah setempat (*lurah* masa Orde Baru) informasi yang diungkap mengenai kesaksian mereka selama mengikuti politik Pemerintah Orde Baru baik berupa perlakuan, maupun kondisi sosial-politik masyarakat Banten saat itu. Narasumber yang sempat diwawancarai adalah Bpk. Nurhani (Kepala Desa Karya Utama periode 1985-1995) dan Bpk. Ali Rohman (*Lurah* Desa Sukadame Periode 1992-2004).

3) Peneliti Banten yang turut merasakan masa Orde Baru di Banten. Melalui para peneliti ini, penulis berusaha untuk menggali informasi mengenai struktur sosial masyarakat Banten dan hubungannya dengan kemunculan kelompok jawara. Penulis juga menggali informasi mengenai pendapat mereka terhadap sosok jawara dalam penguasaan politik lokal di Banten. Narasumber yang diwawancarai yaitu Bapak Suhaedi, Solahudin (Peneliti sekaligus Dosen di IAIN Maulana Hasanudin, Banten) dan Khatib Mansur yang menulis buku berjudul “Tb. Chasan Sohib Pendekar Banten dan Komentar Seratus Orang Tokoh Masyarakat”.

Selama praktek wawancara, penulis mencoba mengkolaborasikan kedua teknik tersebut di atas. Melalui wawancara terstruktur, penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya. Tujuan dari penggunaan kedua teknik tersebut yaitu untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap.

3.3.2. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan *heuristik* adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini, data-data dan fakta yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan, disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Fungsi kritik sumber, erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 131-132). Dengan kritik ini, maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga, dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

- 1) Kritik eksternal terhadap sumber tertulis

Kritik yang dilakukan berupa kajian dari berbagai sumber yang penulis peroleh dari studi kepustakaan yang secara umum, dapat dikategorikan sebagai sumber sekunder. Kritik terhadap sumber tertulis dilakukan untuk melihat kelayakan sebuah sumber apabila akan dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi. Kritik yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai harus merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit dan tempat buku tersebut diterbitkan. Selain itu juga penulis melihat latar belakang penulis, misalnya terhadap sumber *tesis* maupun *disertasi* tentang jawara, kritik eksternal yang dilakukan apakah penulis *tesis* atau *disertasi* tersebut pernah tinggal di Banten, apakah pernah menjalin komunikasi dengan jawara, atau dilahirkan dan dibesarkan di Banten sehingga mengenal betul kondisi masyarakat Banten dengan kultur jawaranya. Kriteria tersebut, penulis anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku maupun karya ilmiah yang telah diterbitkan. Hasil kritik terhadap sumber literatur yang berhubungan dengan jawara, Golkar dan Orde Baru, kemudian digunakan sebagai sumber kepustakaan berupa sumber sekunder.

Sementara kritik terhadap sumber arsip, maupun artikel *koran* yang diperoleh penulis, tidak dilakukan kritik yang terlalu ketat karena, semua arsip dan data yang diperoleh penulis dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang, sezaman, memuat tanggal dan tahun diterbitkan. Misalnya informasi mengenai hasil penghitungan suara, dalam berita acara penghitungan

suara tertera anggota panitia penghitungan (sebagai pihak yang berwenang), tanggal, bulan, tahun yang sejaman serta memuat hasil penghitungan suara. Sementara kritik terhadap buku profil Chasan Sohib: Pendekar Banten Beserta Komentor Seratus Orang Tokoh Masyarakat penulis melakukan kritik eksternal dengan melihat latar belakang penulis. Khatib Mansur adalah tokoh jawara yang pernah aktif dalam jurnalisme di Banten, beliau lahir dan bertempat tinggal di Banten, merupakan anak buah dan memiliki kedekatan dengan Chasan Sohib serta pernah menjabat sebagai Sekjen PPPSBBI.

2) Kritik eksternal terhadap sumber lisan

Kritik ini, dilakukan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkap informan. Cara yang digunakan yaitu membandingkan antara hasil wawancara saksi atau pelaku sejarah yang satu dengan yang lainnya terhadap peristiwa sejarah, dengan pertimbangan bahwa kesaksian yang diberikan berasal dari narasumber yang dapat dipercaya. Misalnya narasumber yang penulis wawancara merupakan orang yang sezaman, memiliki keterkaitan dengan jawara atau Golkar masa Orde Baru, dikenal bukan orang yang suka berbohong serta kondisi fisik dan mental (kesehatan) nya bagus, kriteria tersebut dapat menjadi pertimbangan bisa dipercaya atau tidaknya informasi yang diberikan narasumber. Salah seorang yang dijadikan narasumber oleh penulis adalah Bapak Ali Rohman, dia sangat tepat dijadikan narasumber karena merupakan anak buah jawara sekaligus pernah menjabat sebagai *lurah*

di Desa Suka Dame, Pagelaran periode 1992-2004 dan ikut terlibat dalam mensukseskan politik Golkar dalam Pemilu 1992 dan 1997.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam berupa isi dari sumber-sumber yang ditemukan. Pada tahap ini, kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan.

1) Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis

Kritik terhadap sumber sekunder berupa buku-buku, dilakukan dengan mengecek isi tulisan dengan fakta dan peristiwa-peristiwa sejarah yang jelas diketahui. Pada prakteknya, penulis menandai kesalahan, melihat kesesuaian informasi yang dimuat dan melihat perbedaan isi sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, sehingga di antara sumber tersebut saling mengisi mengenai satu peristiwa yang sama. Begitu pun dengan sumber primer berupa arsip maupun *koran*, kritik dilakukan dengan metode yang sama, yaitu membandingkan isi tulisan dengan sumber lainnya sehingga diperoleh informasi yang *valid*.

2) Kritik internal terhadap sumber lisan

Kritik ini, dilakukan dengan cara melihat akurasi jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber. Semakin banyak akurasi jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Dengan demikian, akan diperoleh fakta yang *valid* dalam penyusunan skripsi ini. Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan penulis yaitu, ketika wawancara mengenai bagaimana suasana

pemilu pada masa Orde Baru di Pandeglang, terdapat narasumber yang menyebutkan jika ada kampanye, pencegahan atau boikot terhadap kampanye partai lain dilakukan oleh Golkar dengan bantuan pendekar (jawara). Namun salah seorang narasumber mengatakan setiap penyelenggaraan pemilu di masa Orde Baru senantiasa aman-aman saja tidak ada usaha boikot terhadap kampanye partai lain ataupun kerusuhan. Penulis kemudian memilah ada upaya pencegahan (boikot) terhadap kampanye partai lain ataupun kerusuhan, karena banyak narasumber yang menyebutkan hal yang sama dan ini dikaitkan dengan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa dalam mengamankan kepentingan politiknya, para jawara tidak jarang melakukan cara-cara represif kepada lawan politiknya.

3.4. Interpretasi (Penafsiran Sumber).

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah, mengumpulkan sumber-sumber dan data-data. Setelah itu, memberikan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diperoleh dan diselidiki baik dari sumber lisan maupun tulisan. Karena sumber tidak seluruhnya memuat data-data mengenai peranan jawara dalam politik Golkar di Banten 1971-1997, maka interpretasi kemudian dilakukan dengan merangkaikan dan menghubungkan peristiwa satu ke dalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya sehingga menjadi satu-kesatuan yang selaras. Adapun yang penulis teliti dari

fakta-fakta tersebut, kemudian diberi interpretasi bagaimana kontribusi jawara dalam politik Golkar.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji maka digunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kartodirjo (1993: 4) bahwa penggambaran kita mengenai peristiwa sangat tergantung pada pendekatan. Dalam hal ini, pendekatan interdisipliner berarti, penulis menggunakan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan politik. Konsep sosiologi yang penulis gunakan adalah patron-klien.

Konsep ini dapat mempermudah pengkajian dan analisis mengenai hubungan yang dibangun antara Golkar dengan jawara dan antara jawara dengan anak buahnya sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai interaksi di antara keduanya. Menurut James C. Scott dalam Lili Romli (2007: 19) patron-klien adalah hubungan timbal balik di antara dua peran, yang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan kekawanan secara luas, di satu sisi individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron), menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya, untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien), di sisi lain klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada patron.

Konsep kekuasaan dapat memudahkan pengkajian dan analisis mengenai faktor keterlibatan jawara dalam politik Golkar di Banten 1971-1997. Kepemilikan sumber kekuasaan oleh para jawara baik kedudukan, kharisma, kemampuan dalam mengolah fisik dan

magis, memberikan pengaruh terhadap keberadaan mereka sehingga jawara menjadi salah satu aset untuk memobilisasi massa dalam pemilu bagi Golkar. Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga, tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan orang yang mempunyai kekuasaan.

3.5. Penulisan Laporan Penelitian

Langkah ini, merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007: 156). Penulisan laporan dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi, yang disusun dengan bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2009 yang dikeluarkan oleh UPI dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.